

**USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA SAMBIREJO
KECAMATAN SELUPU REJANG**

(Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

WENI ASTUTI

NIM: 12532087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP
2016**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Ketua STAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Weni Astuti

NIM : 12532087

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Beni Azwar M.Pd., Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Pembimbing II

Drs. H. Suprpto M.Pd
NIP. 19551010 198003 1 020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Weni Astuti

Nim : 12532087

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulisan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau di rujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Mei 2016
Penulis,



WENI ASTUTI
NIM.12532087



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No. : Sti.02/1/PP.00.9/1375 /2016

Nama : Weni Astuti
Nim : 12532087
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Usaha Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juni 2016
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Ruang Munaqasyah STAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Curup, Juni 2016

Ketua STAIN Curup,



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP.19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Drs. Beni Azwar, M.Pd. Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Sekretaris,

Drs. Suprpto, M.Pd
NIP. 19551010 198003 1 020

Penguji I,

Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

Penguji II,

Abdul Sahib, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Motto

Kesuksesan yang sesungguhnya tidak akan diraih jika tanpa restu dan do'a dari orang tua, semua kemudahan yang diberikan kepada kita itu karena terdapat ridho orang tua.

Bahkan sesuatu yang tumpulpun akan menjadi tajam jika selalu di asah , maka tidak ada seseorang pun yang tidak memiliki potensi untuk sukses jika selalu bersungguh-sungguh untuk berusaha.

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- ❖ *Kepada orang tuaku Ayahanda Illyas (Alm) dan Ibunda Arminah yang selalu memberi semangat, motivasi dan dukungan moril maupun materi serta selalu mendo'akan agar aku dapat menjadi yang terbaik.*
- ❖ *Saudara-saudaraku Uni Rika Misdiyanti, Uni Desi Susanti dan adikku Ilham Al-Malik terimakasih atas do'a dan dorongan semangatnya.*
- ❖ *Nenek, sepupu-sepupuku terutama Feri Anjasman, dan keponakan-keponakanku Raihan Ar-raffi, Fatan Arka Aljaris, Aisyah Barakatullah terimakasih Do'a dan semangatnya.*
- ❖ *Buat Heru Pradinata Utama Putra terimakasih sudah memberi Do'a dan dorongan semangatnya.*
- ❖ *Buat teman-teman seperjuangan (Eka Wahyumi, Putri Agustin, Titik, Yuli, Ade, Leli, Ramtini, Fitria, Sepli, Zari, dan semua teman-teman yang ada di PAJ NR B yang terbaik).*
- ❖ *Serta Almamaterku dan semua pihak yang telah membantu.*

ABSTRAK

Weni Astuti, NIM : 12532087, Judul : Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah Dan Ibu).

Latar belakang skripsi ini yaitu kita ketahui bahwa sebagai orang tua tunggal memiliki peran tambahan di dalam keluarga, mereka harus menjadi ayah sekaligus ibu dan begitupun sebaliknya. Bagi orang tua tunggal tentu mereka merasa kesulitan dalam menanamkan Pendidikan Agama karena disamping mereka harus mengurus semua pekerjaan sendiri, mencari nafkah mereka juga harus dapat menanamkan Pendidikan Agama Islam. Tentu saja ketika ayah menjadi seorang orang tua tunggal pasti usaha dalam memberikan pendidikan agama berbeda dengan orang tua tunggal ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana usaha orang tua tunggal ayah dan ibu dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana usaha orang tua tunggal ayah dan ibu dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang, sehingga dapat diketahui bagaimana perbedaan usaha orang tua tunggal antara ayah dan ibu.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data : wawancara, dokumentasi dan juga observasi. Dalam penelitian yang bertindak sebagai responden ayah tunggal berjumlah 3 orang dan ibu tunggal 5 orang. Dan juga menggunakan analisa data dengan langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil setelah penelitian di lapangan selesai, melalui pengumpulan data maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang (studi komparasi orang tua tunggal ayah dan ibu), Jadi kesimpulannya seorang ibu tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dengan cara menasehati dan juga lebih memperhatikan apa yang dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan seorang anak, sedangkan ayah tunggal hanya lebih menasehati anak saja. Harapan yang diinginkan oleh peneliti adalah agar orang tua tunggal lebih menanamkan Pendidikan Agama agar menjadikan anak beriman dan bertaqwa serta terciptanya akhlak yang mulia.

Kata kunci: Komparasi, Usaha, Orang Tua Tunggal, Pendidikan Agama.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Allhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup. Sholawat dan Salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga Allah tetap melimpahkan rahmat dan keselamatan-Nya kepada beliau, para sahabat dan umatnya.

Hanya berkat taufik dan hidayahnyalah, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Usaha Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah Dan Ibu)”. Dalam penelusurannya peneliti banyak menemukan kendala suka dan duka, maka tepat sewajarnya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara tulus dan ikhlas. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada :

1. Ketua STAIN Curup Bapak Dr.Rahmad Hidayat,M.Pd.,M.Ag dan para wakil ketua dilingkungan STAIN Curup.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Bapak Dr.H.Lukman Asha, M.Pd.I
3. Ketua Prodi PAI sekaligus Pembimbing Akademik (PA) Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I
4. Bapak Drs.H.Beni Azwar, M.Pd. Kons selaku Pembimbing I dan Bapak Drs.H.Suprpto, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan demi terwujudnya skripsi yang baik.

5. Para Staf Dosen dan Karyawan STAIN Curup.
6. Seluruh orang tua tunggal ayah dan ibu di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang yang telah memberikan data-data dengan respon yang baik.
7. Teristimewa keluarga tercinta Ibunda yang selalu memberikan kebutuhan peneliti, baik materi, motivasi serta do'a yang selalu ditujukan pada peneliti.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Demikian, mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca, atas keterbatasan dalam penulisan ini tentu masih terdapat ketidak kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dengan senang hati peneliti menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kemajuan di masa yang akan datang.

Curup, 16 Mei 2016

Peneliti

WENI ASTUTI

NIM. 12532087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR SKRIPSI	ii
KETERANGAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Orang Tua	9
B. Orang Tua Tunggal	11
C. Peran Orang Tua	12
D. Pengertian Pendidikan Agama Islam	20
E. Anak	22
F. Pendidikan Islam Dalam Keluarga	24
G. Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	28
B. Data Analisis Tema	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31

	E. Analisis Data	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Kondisi Objektif Wilayah	35
	B. Temuan Penelitian	38
	C. Hasil Penelitian	57
	D. Pembahasan Penelitian	65
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama ayah dan ibu tunggal	30
2. Aspek-aspek wawancara	32
3. Daftar nama kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Sambirejo	35
4. Jumlah penduduk	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Anak adalah titipan illahi yang fitrah dan suci, karena itu orang tua sebagai pihak yang dititipi harus mendidik dan memberikan arah dan bimbingan bagi masa depan anaknya. Anak yang fitrah dan suci akan menjadi baik bila orang tua mendidik dan mengarahkannya dengan baik, begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak mempedulikan pendidikan dan membimbing anaknya, maka akan membuat kelam dan suram masa depannya, baik masa depan dunia maupun akhirat.

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat di artikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan pada umumnya di tunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah di tetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang di junjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.¹ Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungan.²

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (LkiSYogyakarta.2009), hal 17

² Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran* (Teori dan Praktik), (CAPS 2012),

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama di sini di maksudkan sebagai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam.³

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan pembinaan orang tua. Anak akan meniru, memahami dan melakukan norma-norma yang ada dilingkungan keluarga. Norma-norma yang ada dalam suatu keluarga merupakan ciptaan dari orang tua mereka yang merupakan alat untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian dan perilaku anak mereka. Norma-norma yang ditetapkan oleh orang tua, mereka gunakan sebagai batasan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menentukan hal-hal apa yang boleh mereka kerjakan atau hal-hal yang dilarang oleh orang tua mereka.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa seorang anak sangat memerlukan pendidikan guna untuk membentuk suatu karakter yang baik, memiliki nilai-nilai norma yang baik serta untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dan ayah dapat diberikan untuk

³ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010), h. 16

perempuan dan pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang inti dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orang tua adalah dengan membenahi mental *higienie* anak. Terbentuknya kepribadian dan kreativitas anak merupakan modal bagi penyusunan diri anak dan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.⁴

Dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman ayat 14).

Orang tua ingin anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia, dan matang secara sosial, tetapi mereka sering tidak yakin bagaimana membantu

⁴ Ida Zusnaini. *Strategi Mendidik Anak Agar Jujur*. (Mengawal Masa Depan Anak yang Gemilang dengan Bekal Moral), (PLATINUM.2013), h.28

anak dengan tujuan ini. Salah satu alasan dari frustrasi yang dirasakan oleh orang tua ini adalah mereka menerima pesan-pesan yang saling bertentangan bagaimana mengasuh seorang anak. Banyak orang tua mempelajari tradisi dari orang tua mereka, etika tradisi pengasuhan anak diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik yang diinginkan dan tidak diinginkan biasanya muncul.⁵

Sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Beberapa orang menganggap menjadi orang tua adalah romatis, beberapa lagi memandang secara realistis, beberapa memandangnya secara menyenangkan, yang lain tidak. Semua sikap ini disertai emosi yang berkisar dari bahagia sampai takut, marah, dan jijik.⁶

Menurut (Sager dalam perlmutter dan hal,1985), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal, yaitu karena kematian suami atau istri, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita atau pria lajang.⁷

⁵ Jhon W. Santrock. *Perkembangan Anak*,(Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama. 2007), h. 11

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*. Erlangga : PT. Gelora Aksara Pratama,1978. h. 66

⁷<http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2014/04/orang-tua-tunggal.html>.tgl.03.nov.2015

Jadi pengertian tentang orang tua tunggal di atas bahwa seorang ibu atau ayah yang membesarkan anak-anaknya dan bertanggung jawab serta memberi dukungan kepada anak-anaknya sendirian tanpa di dampingi oleh pasangannya.

Di kalangan masyarakat banyak di temui orang tua tunggal yang hanya membesarkan anak-anak dan memerikan pendidikan formal maupun non formal sendirian tanpa adanya bantuan dari pasangan mereka, namun terkadang seorang ibu sebagai orang tua tunggal yang membesarkan anaknya sendiri merasa kesulitan karena mereka harus bekerja mencari nafkah dan mengurus pekerjaan rumah yang lainnya, tentu ini menjadi sebuah kendala bagi seorang ibu untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dan memperhatikan bagaimana sikap anak di luar maupun di dalam rumah. Hal ini juga di rasakan oleh ayah yang menjadi orang tua tunggal yang membesarkan anak dan bekerja mencari nafkah untuk kelangsungan kehidupan mereka, karena sejatinya seorang ibulah yang berperan memberikan pendidikan tentang keagamaan terhadap anak. Namun dengan menjadi orang tua tunggal mereka harus melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pasangan mereka. Dalam menanamkan pendidikan keagamaan terhadap anak seorang ibu atau ayah sebagai orang tua tunggal tentu berbeda karena pada hakikatnya seorang ayah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan seorang ibu mengurus, membesarkan dan memberikan pendidikan keagamaan kepada anak.

Berdasarkan pengamatan observasi dari orang tua tunggal yang kebanyakan mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani. Ada beberapa pendapat usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak, pendapat dari ibu tunggal yang

membesarkan anaknya mereka berpendapat “mereka tidak begitu memperhatikan tentang pendidikan anaknya karena dia berpendapat bahwa anaknya sudah diberi Pendidikan di sekolah dan juga di tempat anaknya belajar mengaji”, namun pendapat dari ibu yang lain tentang Pendidikan Agama Islam bahwa dia mengajarkan tentang norma-norma yang baik di dalam keluarga maupun masyarakat dan hal-hal yang tidak diperbolehkan didalam Agama Islam. Pendapat seorang ayah tunggal bahwa dia merasa kesulitan untuk menanamkan Pendidikan keagamaan anak tetapi dia cukup memperhatikan pendidikan agama anak, dia membiasakan anak-anaknya untuk bangun subuh untuk melaksanakan shalat fardu dan membiasakan mereka untuk shalat wajib tiap waktu.

Jadi dari beberapa pendapat tentang menanamkan Pendidikan kepada anak seorang ayah dan ibu orang tua tunggal memiliki beberapa perbedaan dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian dengan topik : USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA SAMBIREJO KECAMATAN SELUPU REJANG. (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu).

B. Fokus Penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti fokus masalah di dalam penelitian ini adalah para Ayah dan Ibu sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang.

C. Pertanyaan Penelitian.

Dari gambaran yang tercantum di atas untuk mengarahkan penelitian perlu adanya rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

Bagaimana usaha orang tua tunggal ayah dan ibu menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak ?

D. Tujuan Penelitian.

Secara umum bahwa setiap pekerjaan yang di lakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, yang mengarahkan dalam suatu proses penyelesaian atas dasar yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan suatu hasil atas perolehan dari penelitian yang dijalani sesuai dengan harapan yang akan di peroleh. Jadi tujuan dalam penelitian ini ialah :

Untuk mengetahui bagaimana usaha orang tua tunggal ayah dan ibu dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak di desa sambirejo Kecamatan Selupu Rejang.

E. Manfaat Penelitian.

Apabila tujuan-tujuan tersebut dapat di capai dengan baik maka manfaat/kegunaan hasil penelitian yang di harapkan dari peneliti ini di bagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara prakti, di antaranya sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a. Untuk mengetahui cara-cara yang baik sebagai orang tua tunggal dalam menanamkan pendidikan agama terhadap anak.

- b. Untuk menambah pengetahuan tentang strategi-strategi dalam menanamkan pendidikan agama terhadap anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi ibu dan ayah sebagai orang tua tunggal agar dapat dipertimbangkan dalam upaya menanamkan pendidikan agama terhadap anak.
- b. Sebagai sambungan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama bagi pendidikan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Orang Tua.

Orang tua dalam kehidupan kita adalah orang yang umurnya lebih tua dari orang yang melihatnya akan tetapi kalau dilihat dari kaca mata masyarakat orang tua adalah orang yang telah mempunyai ikatan nikah (suami dan istri) dengan kata lain ibu bapak dan mempunyai tanggung jawab. Umumnya orang tua adalah orang yang sudah tua dan mempunyai ikatan nikah (suami dan istri) serta telah mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap diri sendiri, istri, anak, dan terhadap orang lain.

Para ahli bahasa menguraikan pengertian orang tua sebagai mana terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah “ibu dan ayah”⁸. Adapun pengertian orang tua menurut Abdullah Nasih Ulwa adalah : “setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang dalam kehidupan sehari-hari di sebut ibu dan bapak”.

Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti, dan mengajarnya akhlak-akhlak yang mulia serta menghindarkannya dari teman-teman yang berperkerti buruk.⁹

Seberapa jauh tanggung jawab dan peran orang tua dapat kita lihat dalam firman Allah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,(Jakarta : 1997)

⁹ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam), 2005, h.19

نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .*”¹⁰

Dalam upaya tersebut selaku orang tua yang memegang peran kepemimpinan dalam keluarga sebagai upayanya adalah harus mempunyai kepedulian dan memperhatikan tentang perkembangan anak di dalam kehidupan keluarga, melalui berbagai usaha peningkatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan dan sikap. Anggota secara menyeluruh yang terpadu dengan memperhatikan semua aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Dengan demikian orang tua telah menunjukkan tanggung jawabnya dan peranya selaku orang yang memegang tanggung jawab kepemimpinan dan keluarga.

Mengasuh anak selalu merupakan tantangan, tetapi mengasuh secara positif merupakan tantangan yang bahkan lebih besar. Walaupun pada awalnya diperlukan waktu dan usaha ekstra untuk mempelajarinya, pengorbanan itu tidak sia-sia. Dalam jangka panjang, di samping mengasuh anak menjadi lebih mudah, si anak juga mendapatkan manfaatnya. Sementara anak berkembang melewati berbagai tahap pertumbuhannya, orang tua akan siap pada setiap perubahan.

Di dalam pendidikan anak, secara asumptif ada kecenderungan besar untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dengan mengadakan keserasian antara disiplin dengan kebebasan.¹¹

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Depag RI, (Jakarta : 1987), h. 95

Mengasuh secara positif itu juga berhasil pada anak atau remaja yang tidak di besarkan dengan kelima pesan mengasuh secara positif. Bagi siapa pun tidak ada kata terlambat untuk menjadi orang tua yang berhasil dan untuk membangkitkan kesediaan anaknya untuk bersikap kooperatif.¹²

Jadi dari pengertian di atas orang tua adalah orang yang bertanggung jawab di dalam keluarga sehingga memiliki peran penting terhadap yang di tanggunginya. Maka dari pada itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi anak-anaknya untuk menjadi anak yang berkepribadian baik dan berbudi pekerti luhur.

B. Orang Tua Tunggal.

Pengertian orang tua tunggal adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan single parent.

Menurut Hurlock (1999) pengertian orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999).¹³

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta.2004), h.117

¹² John Gray, Ph. D. *Children are from heaven*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.2004), h.340

¹³Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, 1999), h. 187

Menurut Angela Ardinata orang tua tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Orang tua tunggal adalah mereka yang berjuang mengelolah rumah tangga sendirian, termasuk anak, ekonomi, sosial dan diri sendiri.¹⁴

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

C. Peran Orang Tua.

Di dalam keluarga, orang tua yang berperan mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang di berikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dalam membentuk anak untuk mandiri.¹⁵

¹⁴Angela Adirnata, *Successful Single Parent*, (Yogyakarta : Charissa Publisher, 2014), h. 1

¹⁵ Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan*, (Cv PUSTAKA SETIA, 2010), h.146

Anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik. Hal ini juga membawa pemahaman apakah artinya memelihara anak.¹⁶

Para pendidik, baik ibu, bapak maupun guru, bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kesiapan mereka menghadapi kehidupan, maka mereka sudah barang tentu harus mengetahui dengan jelas dan pasti akan batas-batas tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahapannya yang sempurna dan tentang berbagai dimensi yang memiliki keterkaitan dengan sempurna dan penuh makan.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan peran orang tua dalam mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Yang di maksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang di tetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah Swt, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah

¹⁶ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.2008), h.77

maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi denganya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

Sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak.¹⁷

Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.¹⁸

Dalam membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Tanggung

¹⁷ *Ibid*, h.193

¹⁸ *Ibid.*, h.254

jawab ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral, dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanam fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyandara, pembudayaan dan pengajaran.¹⁹

Mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang di bebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.²⁰

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berfikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi. Selain itu Islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan ketidak bergairahan.

¹⁹*Ibid*, h.301

²⁰ *Ibid.*, h. 363

Dalam mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kewajiban yang mulia yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²¹ Telah disangsikan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.²²

Telah terbukti keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka.²³

Upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu mererapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak memperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

²¹ *Ibid.*, h. 435

Beberapa model atau seni mendidik anak dalam Islam menurut Muallifah :²⁴

1. Pendidikan dengan keteladanan.

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Konsep keteladanan seorang pendidik sangatlah penting menemukan hasil yang maksimal. Ketika anak meneguk sifat-sifat atau prinsip-prinsip yang baik pada orang tua, maka secara otomatis dalam jiwa anak juga terkonsep prinsip-prinsip yang baik.

2. Pendidikan Adat Kebiasaan.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing, selanjutnya tergantung orang tua, bagaimana memaksimalkan dan mengarahkan anak untuk tetap taat menjalankan ajaran Islam dengan benar. Jadi, dari segi pokok (tauhid) saja, sebenarnya juga dibentuk dengan kebiasaan orang tua, inilah yang disebut dengan pengaruh faktor lingkungan pendidikan keluarga. Hal ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis berikut :

“ seorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kamu melihat siapa yang menjadi temanya ”. (HR. Tirmidzi).

3. Pendidikan Dengan Nasihat, Perhatian atau Pengawasan.

Model pendidikan dengan cara menasihati dan memberikan petunjuk juga termasuk salah satu cara untuk mempersiapkan pembentukan moral, emosional, maupun sosial. Karena, nasihat dan petunjuk memberikan pengaruh yang cukup

²⁴ Muallifah. Op.Cit., h. 146

besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur.

4. Pehatian Terhadap Keimanan Anak.

Hal yang paling penting yang harus ditanamkan orang tua terhadap anak terkait dengan penanaman keimanan anak adalah bagaimana anak mampu menginternalisasikan iman mereka kedalam perilaku. Karena, iman inilah fondasi pertama yang harus dimiliki anak agar ketika melakukan segala perbuatannya berdasarkan dengan asas dan tuntunan akidah Islam yang benar.²⁵

5. Perhatian Terhadap Moral Anak.

Selaku orang tua hendaknya memantau anak agar selalu berbuat jujur sejak kecil. Jika dari kecil anak diketahui anak sering berbuat bohong atau bahkan ingkar janji, maka diharapkan orang tua mampu membenahinya dengan cara mengingatkannya dan menanamkan ahlak kepada anak. Kemudian, orang tua bisa membimbing anak tersebut dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari masing-masing perbuatan tersebut. Karena, jika dari awal orang tua tidak mengingatkannya dan anak juga lepas kendali, maka kebiasaan bohong tersebut akan berlanjut sampai nanti ketika ia sudah dewasa, bahkan tidak akan berhenti.

6. Perhatian Terhadap Mental dan Intelektual Anak.

Selaku orang tua bertanggung jawab memperhatikan perkembangan kognitif anak, apakah kesiapan mentalnya mampu menerima pelajaran baru atau

²⁵ *Ibid.*, h. 148

tidak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan fisik yang bisa menunjang perkembangan mental dan intelektual ataupun melalui pelatihan-pelatihan yang bisa menambah kecerdasan. Sedangkan, pada kematangan mental, hendaknya orang tua mengajarkan kepada anak agar mampu menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak, sehingga anak lebih dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada.²⁶

7. Perhatian Terhadap Kejiwaan.

Perhatian terhadap jiwa anak ini bisa berbentuk dengan memperhatikan apa yang dirasakan oleh anak, terutama yang berkaitan dengan psikologis anak. Misalnya anak memiliki rasa malu, rendah hati, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, hendaknya orang tua segera mengobatinya dengan mengajarkan keberanian, kecintaan, kesadaran, kematangan berfikir, dan sosialisasinya.

8. Perhatian dari Segi Sosial Anak.

Dari segi sosial, hendaknya orang tua memperhatikan anak, apakah ketika anak sedang mengadakan interaksi sosial dengan orang lain, anak menunaikan hak oranglain atau tidak. Jika seorang anak sudah ketahuan tidak memenuhi hak orang lain, berarti anak sudah mengarah ketindak asosial. Demikian juga terkait dengan etika sosial anak, ketika anak tidak memiliki sopan santun terhadap orang lain, hendaknya anada mampu menanamkan sifat berbagi dengan sesama dan

²⁶ *Ibid.*, h. 169

mengajarkan etika kepada orang yang lebih tua. Dan, tentunya dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak.²⁷

D. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.²⁸ Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang di tuju, tempat tertinggi dan mulia.²⁹

Pendidikan dalam Islam sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah* (Muhamin dan Mujid, 1993:97). Menurut muhaimin da Mujid (1993:130) dapat di pahami bahwa pemaknaan istilah *al-tarbiyah* merupakan sebuah proses tranformasi ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*), mulai dari tingkat dasar (*ibtidai* atau *'idadi*) sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi (*'ulya*). Al-Maraghi (tt.:30) memberikan ulasan tentang *al-tarbiyah* pada dua macam, yakni *tarbiyah khalqiyat* dan *tabiyat diniyat tazkiyat*.³⁰

Istilah pendidikan dalam Islam juga sering di sebut dengan *al-ta'lim*. Al-Attas (1998:66) mengatakan bahwa ruang lingkup *al-ta'lim* lebih luas dan lebih

²⁷ *Ibid.*, h. 161

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter : Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta : Teras.2012). h.1

²⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.50

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h.4

universal bila dibandingkan dengan al-tarbiyah. Hal ini menurutnya karena al-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan, dan hanya mengacu pada segi eksistensial.

Pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlakunya dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.(Azyumardi Azra, 2000: 5)³¹

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera adil dan makmur. Hal tersebut terungkap dalam Al-Qur'an :³²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

“190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan

³¹ Zeni Luthfiah, Muh. Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan karakter berbasis agama Islam)*, (Surakarta : Yuma Pressindo), 2011. h. 219

³² *Ibid.*, h.16

*langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.."*³³

Menurut Hasan Langgulung konsep pendidikan Islam sebagai berikut: Pertama, pendidikan Islam harus mampu merangsang tumbuhnya potensi yang ada pada diri setiap anak didik, hal ini dari segi individu. Kedua, pendidikan Islam menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Disini mencari lebih merupakan proses memasukan wujud luar dari diri seorang pelajar, dari segi pandangan masyarakat. Ketiga, memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya (langgulung 2001: 51).³⁴

Berdasarkan pada teks di atas nampak jelas sasaran dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulil albab*, yakni manusia yang berzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amal saleh di manapun ia berada, berdo'a dan tawadhu terhadap Allah, sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan yang berarti.

E. Anak

Anak adalah karunia Allah sebagai hasil perkawinan ayah dan ibu. Dalam kondisi normal, anak adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, generasi penerus orang tua. Rasulullah Saw. Dalam salah satu hadis menyebutkan anak sebagai buah hati. "*anak (prempuan dan laki-laki) adalah buah*

³³ *Ibid.*, h. 17

³⁴ Soleh dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung. : Alfabeta), 2011. h. 15

hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari harum-harum surga”. (HR. Tirmidzi).³⁵

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa anak (prempuan dan laki-laki) adalah buah hati keluarga dan dengan iringan do’a harapan akan menjadi pemimpin atau imam bagi orang yang bertakwa.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya :

"Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Furqqan : 74).

Pada sisi lain anak merupakan amanat untuk diasuh, dibesarkan, dan di didik sesuai dengan tujuan terjadinya yaitu “ mengabdikan kepada sang pencipta”. Bila orang tua tidak melaksanakan kewajibannya, kemungkinan anak akan menjadi fitnah. Kata “fitnah” memiliki makna sangat negatif, seperti : beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, pemusuhan, perkelahian dan sebagainya.³⁶

Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai

³⁵ Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta : Pt.Gramedia Pustaka Utama), 2005, .h. 33

³⁶ *Ibid.*, h. 34

bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprilaku manusiawi harus dihapuskan tanpa kecuali.³⁷

Pendidikan anak adalah sebuah pijakan awal bagi seseorang untuk mencapai satu “bentuk”. Proses awal pendewasaan, ibarat penempatan pondasi ketika kita sedang membangun rumah.³⁸

Pengertian anak baik secara umum maupun menurut para ahli adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus di jaga, dididik sebagai sumber daya. Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak terlahir sebagai amanah yang dititipkan tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan di minta pertanggung jawaban atas sifat dan prilaku anak semasa di dunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun negara dan bangsa.

F. Pendidikan Islam Dalam Keluarga.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai

³⁷ Mufidah, Ch., Psikologi Keluarga Islam (Bernuansa Gender), UIN-Maliki Press, 2013, h. 269

³⁸ Ida Zusnaini., Op. Cit. h.28

pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.³⁹

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.⁴⁰

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Prof. Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif islam (2007: 157), ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak

³⁹ Nur Ahud, Op.Cit., h.25

⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*. Bandung : Pustaka Bani Qurais. 2003, h. 102

mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁴¹

Dari uraian di atas di jelaskan bahwa orang tua tidak seharusnya hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang mana beliau telah berhasil mendidik keluarga, anak-anak, serta para sahabatnya menjadi orang-orang yang sukses dunia-akhirat, walaupun beliau tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan formal seperti lembaga-lembaga sekolah.

G. Penelitian Relevan.

Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Temuan hasil penelitian ini upaya ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Permu Bawah adalah

1. Menjaga kesehatan anak usia dini dengan cara makan-makanan yang sehat, mengikuti program posyandu, mengutamakan kesehatan pribadi dan anak, memilih orang yang ahli dan berpengalaman dalam membantu persalinan, memberi ASI yang cukup, memberi anak menu makanan yang sehat dan beragam, selalu sedia obat-obatan di rumah, membawa anak ke dokter.

⁴¹ Ramayulis, *Dalam Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Media Permata, 2001, h.,101

2. Cara ibu sebagai orang tua tunggal mengawasi AUD adalah memilih menitipkan anak pada orang yang berpengalaman dan dipercaya, menemani anak saat bermain, nonton TV, menggunakan pola asuh demokratis kepada anak selalu mengotrol anak ketika bekerja, selalu berinteraksi dan berkomunikasi pada anak.
3. Cara ibu sebagai orang tua tunggal mengembangkan keterampilan AUD dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama adalah menciptakan suasana yang kondusif, mendengarkan cerita atau pendapat anak, tidak memberi sanksi berupa hukuman fisik, memberi kasih sayang yang cukup, memperkenalkan buku-buku pelajaran yang pas untuk perkembangan anak, memberi tauladan yang baik dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.

Penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian *Field Reasearch* atau Riset lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Di sebut deskriptif karena menggambarkan situasi lapangan yang sebenarnya, tujuan pertama dari ilmuwan adalah memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu gejala secara tepat. Untuk tujuan deskripsi ini, ilmuwan berusaha untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai fakta-fakta atau karakteristik dari gejala yang di teliti.⁴² Sedangkan kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan makna bukan angka-angka dari hasil pengukuran, makna yang diungkap berkisar pada asumsi tentang apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya.

Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³

Pada penelitian kualitatif, dimungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar alamiah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi dan seterusnya.⁴⁴

⁴² Liche seniati Dkk, *psikologi Eksperimen*, Jakarta: Indeks, 2009, h. 16

⁴³ Muhammad, M.Hum. *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media) , 2011, h. 30

⁴⁴ *Ibid.*, h. 30

B. Data Analisis Tema

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siterdidiknya. Ayah merupakan pemimpin rumah tangga dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat utama kepemimpinan lainnya.⁴⁵

Ibu mempunyai tugas dan tanggung jawab, seperti pengaturan tata ruang, pengaturan kebersihan rumah tangga serta pengaturan waktu kerja di rumah, yang meliputi waktu belajar, makan, istirahat atau bermain. Berkenaan dengan pengaturan anggota keluarga agar selalu tenang sehingga tidak mengganggu lingkungan pendidikan yang utama. Seorang ibu hendaknya mengarahkan anaknya dalam pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana perbedaan ibu dan ayah sebagai orang tua tunggal dalam hal menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak.

C. Subjek Penelitian.

Subjek adalah sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian, yang menjadi subjek dalam penelitian adalah orang tua tunggal yang lokasi di Desa Sambirejo.

⁴⁵ Nur Ahid, Op. Cit., h. 101

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa jumlah subjek yang ada di Desa Sambirejo sebagai orang tua tunggal adalah sebanyak 12 orang dan yang akan menjadi sample penelitian ini ada 8 orang.

TABEL 1
Nama Ayah dan Ibu Tunggal.

No	Ibu Tunggal	No	Ayah Tunggal
1.	Rn Anak : Pr dan Pp	1.	Hd Anak : Nk
2.	Zd Anak : Ya dan Dk	2.	Kry Anak : In
3.	Sw Anak : Es, Vd, Sr, dan Er	3.	Wrm Anak : Dp dan Dk
4.	Gt Anak : Ld dan Tb		
5.	Ftm Anak : Mg, Al, dan Bg		

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁴⁶

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah:

1. Observasi

Metode Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indra yang lain.⁴⁷ Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁸

Observasi ini digunakan untuk pelengkap metode lain sebagai metode perbandingan dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung kebenaran atau informasi yang dapat diuji dan akurat.

2. Wawancara

Nasution mengemukakan wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan antara orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁹

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari

⁴⁶ Prof. Dr. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. ALFABETA. Bandung. 2012. h. 62

⁴⁷ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2006, h. 133

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2007, h. 173

⁴⁹ Nasution. *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara : Jakarta, 1995, hal.26

responden dengan melakukan tanya jawab. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰

Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi serta cara untuk menggali informasi yang di butuhkan secara mendalam dengan melakukan tanya jawab. Wawancara yaitu dengan mengadakan tanya jawab kepada para orang tua tunggal tentang bagaimana mereka sebagai orang tua tunggal dalam memerikan pendidikan agama kepada anak. Aspek-aspek wawancara yaitu :

Tabel 2
Aspek-aspek wawancara

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Peran orang tua.	Tanggung pendidikan iman
2.		Tanggung jawab pendidikan moral.
3.		Tanggung jawab pendidikan fisik.
4.		Tanggung jawab pendidikan Rasio (Akal).
5.		Tanggung jawab pendidikan kejiwaan.
6.		Tanggung jawab pendidikan sosial.
7.		Tanggung jawab pendidikan seksual.

⁵⁰Prof. Dr. Sugiyono, Op. Cit., h. 72

3. Dokumentasi

Sugiono mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵¹ Suharsimi Arikunto mengemukakan dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁵²

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal ini digunakan untuk memperoleh data orang tua tunggal di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang dan informasi mengenai pola asuh dari orang tua tunggal tersebut.

E. Analisis Data.

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang cara penelitian mengorganisasikan dan kemudian menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan

⁵¹ *Ibid.*, h. 82

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2002, h. 135

peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi

kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah

1. Sejarah Desa Sambirejo.

Desa Sambirejo mulai digagas oleh Bapak S. marto Admodjo sebagai pelopor pendiri desa dari tahun 1948. Nama Sambirejo sendiri diambil dari proses pembentukan desa ini, yang bisa dibilang cukup ulet, karena proses pengagasannya dilakukan di sela istirahat siang sehabis bekerja di Perkebunan milik belanda. Istilah jawanya “*Nyambi Kerjo*” jadi nama Sambirejo ini terinspirasi dari proses pengagasnya yang selalu dilakukan di sela-sela kesibukan mereka bekerja. Pada waktu itu masyarakat desa (tokoh-tokoh) pendiri desa seluruhnya adalah karyawan perkebunan kina dan kopi milik belanda.

Kepala desa yang pernah menjabat di Desa Sambirejo adalah sebagai berikut :

TABEL 3
Daftar Nama Kepala Desa Yang Pernah Menjabat
di Desa Sambirejo

NO	NAMA	MASA JABATAN
1.	S. MARTO ADMODJO	1950 – 1956
2.	PRAWIRO DIHARJO	1956 – 1964
3.	RADMADJA	1964 – 1970

4.	KASMIDI	1970 – 1993
5.	MASMIN PRAWIRO	1993 – 200
6.	HERU PURNOMO	2001 – 2008
7.	TUTUR	2008 – 2009
8.	KODERI	2009-2015
9.	HENNY WIDIAWATI, SH	2016

Sumber : Dokumentasi DESA SAMBIREJO

2. Letak Geografis Desa Sambirejo.

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa dari kecamatan Selupu Rejang kabupaten Rejang Lebong di provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 1500 hektar, dengan topografi dataran perbukitan. Desa Sambirejo terletak di dalam wilayah Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan lindung.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Bapak Giono Desa Sumber Bening,
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan lindung.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan AMD Kelurahan Air Duku.

Luas wilayah Desa Sambirejo adalah 1500 Ha dimana 70% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan 30% untuk perumahan masyarakat desa.

Iklim Desa Sambirejo, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang.

3. Keadaan Warga.

Penduduk Desa Sambirejo berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah suku Jawa dan ditambah yang berasal dari penduduk setempat. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sambirejo dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Sambirejo mempunyai jumlah penduduk 4.048 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 1.691 jiwa, perempuan : 2.357 jiwa dan 1.014 KK, yang terbagi dalam 6 wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

TABEL 4
Jumlah Penduduk

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV	Dusun V	Dusun VI
Jiwa	776	631	679	608	799	554
KK	196	164	157	154	187	154

Sumber : Dokumentasi DESA SAMBIREJO

4. Sarana Ibadah.

Desa sambirejo memiliki satu unit masjid, satu unit masjid dalam proses pembangunan, enam musholah dan satu unit musholah masih dalam pembangunan delapan TPQ/TPA. Setiap hari kegiatan belajar membaca Al-Quran dilakukan dari pukul 16:00 sampai 18:00, jumlah murid yang ada di TPQ/TPA masing-masing berbeda paling banyak murid yang ada di tempat Bapak Jamal sekitar 40 orang. Kegiatan membaca Al-Quran juga di adakan di Musholah dan di Masjid setiap ba'dah Magrib anak-anak membaca Al-Quran, serta memiliki kegiatan RISMA yang beranggotakan 60 orang, setiap malam jum'at anak RISMA membaca yassin bersama di Masjid.

Setiap jum'at selalu dilakukan kegiatan sholat Jum'at di masjid oleh seluruh warga Desa Sambirejo, setiap ada musibah orang meninggal guru dari TPQ/TPA selalu mengajak anak muridnya untuk Takziah.

B. Temuan masalah peran orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan.

Dalam bagian ini akan dilaporkan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan setelah penelitian. Sebelum penelitian peneliti mempersiapkan panduan wawancara yang sesuai penelitian “Upaya oranh tua tunggal dalam menanamkan pendidikan agama (studi komparasi orang tua tunggal ayah dan ibu)

Pada saat penelitian peneliti menemui responden dengan membawa panduan wawancara untuk mewawancarai responden serta guna untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang secara mandiri atau sendiri dalam mengasuh anak. Menjadi orang tua tunggal mempunyai banyak tantangannya dikarenakan ibu atau ayah yang menjadi orang tua tunggal diharapkan mampu memerankan kedua-duanya sebagai ayah maupun ibu. Setelah dilaksanakan wawancara pada responden peneliti mendapatkan data dari responden yaitu bagaimana usaha orang tua tunggal ayah dan ibu dalam memberikan Pendidikan Agama Islam.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para orang tua tunggal :

1. Tanggung jawab pendidikan iman.

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan Iman kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

a. Mengadzankan/mengikamahkan anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang paling utama untuk anak yaitu mengadzankan atau mengikamahkan anak. Hal itu sesuai dengan pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “mengadzankan dan mengikamahkan”.⁵³

Pak Hendri “ saya mengadzankan kedua anak laki-laki saya”.⁵⁴ Pak Warimin “dengan mengadzankan anak”.⁵⁵

Ibu Zaedah “saat anak laki-laki saya lahir di adzankan dan anak perempuan saya diikamahkan”.⁵⁶

⁵³ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

⁵⁴ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁵⁵ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

⁵⁶ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

b. Mengenalkan hukum halal dan haram.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang kedua yaitu mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak.

Hal itu sesuai dengan pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Dari meonton TV saya memberi hal-hal yang haram kepada anak”.⁵⁷

Pak Warimin “Saya tidak memberikan makanan yang bersifat haram kepada anak, serta melarang menyetuh barang-barang yang haram”.⁵⁸

Ibu Zaedah “Saya memberi contoh ketika saat makan di beritau makanan itu boleh atau halal untuk dimakan”.⁵⁹

Ibu Ratini “saya memberi tau kalau makanan haram itu tidak boleh di makan, setiap apa yang di masak sendiri itu halal di makan serta tidak boleh mencuri”.⁶⁰

c. Menyuruh anak beribadah sejak umur 7 tahun.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang ketiga adalah menyuruh anak untuk beribadah sejak umur 7 tahun. Hal itu sesuai dengan pendapat sebagai berikut :

Ibu Suwarni “saya sering mengajak anak untuk ikut shalat dan setiap masuk waktu shalat sering diingatkan pada anak untuk shalat”.⁶¹

Pak Warimin “saya ajarkan berpuasa serta menyuruh anak belajar shalat di musholah”.⁶²

⁵⁷ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

⁵⁸ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

⁵⁹ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

⁶⁰ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

⁶¹ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.*

⁶² Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

Pak Hendri “menyuruh anak untuk belajar mengaji dan disana anak saya juga diajarkan shalat”.⁶³

Ibu Zaedah “dengan cara membelikan anak buku tuntunan shalat dan di contohkan kepada anak gerakan-gerakan shalat, serta mengajak anak untuk mengikuti shalat bersama”.⁶⁴

Ibu Ratini “Sejak dini saya mengajak anak untuk shalat bersama dan saya mengajarkan anak untuk berpuasa”.⁶⁵

d. Mengajarkan anak membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang keempat adalah mengajarkan anak membaca Al-Qur’an. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Hendri “Saya menyuruh anak untuk belajar membaca Al-Qur’an di TPA”.⁶⁶

Pak Karyoto “Saya menyuruh anak untuk belajar membaca Al-Qur’an di Musholah dekat rumah”.⁶⁷

Ibu Zaedah “Saya memberikan tau tentang bacaan Al-Qur’an sejak kecil dan saya mengajak anak untuk mengaji bersama, setelah itu saya juga memasukan anak saya ke tempat belajar Al-Qur’an setelah pulang dari TPQ saya mengajarkanya kembali”.⁶⁸

Ibu Gutri “Saya memasukkan anak saya ke tempat belajar membaca Al-Qur’an, namun sebelum dia belajar di TPQ saya mengajarkanya terlebih dahulu”.⁶⁹

e. Mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar keluarga.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang

⁶³ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁶⁴ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

⁶⁵ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

⁶⁶ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁶⁷ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

⁶⁸ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

⁶⁹ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

kelima adalah mengajarkan anak untuk dapat menyayangi antar keluarga. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya selalu mengajarkan anak agar tidak boleh berkelahi dengan saudaranya”.⁷⁰

Pak Hendri “Selalu memberi anak arahan agar tidak boleh jahat kepada keluarga dekat maupun keluarga jauh, agar anak dapat saling menyayangi”.⁷¹

Pak Wrimin “Saya tidak sering memarahi anak dan saya selalu berusaha bersikap lembut pada anak”.⁷²

Ibu Ratini “Saya mengajarkan anak untuk saling berbagi antar saudara agar anak bisa saling menyayangi”.⁷³

Ibu Zaedah “Saya mengajarkan kepada anak untuk saling berbagi antar saudara, misalnya dari segi makanan, dan diajarkan untuk saling membantu”.⁷⁴

2. Tanggung jawab pendidikan moral.

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan moral kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

a. Menjauhkan anak dari sikap meniru.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan moral yang pertama adalah menjauhkan anak dari sifat meniru. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Kalau saya menasehati agar tidak bertingkah ikut-ikutan apa lagi kalau tingkah laku anak tersebut tidak baik”.⁷⁵

⁷⁰ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

⁷¹ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁷² Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

⁷³ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

⁷⁴ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

⁷⁵ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

Pak Warimin “Saya melarang anak jika anak meniru tingkah laku yang tidak baik”.⁷⁶

Ibu Fatimah “Dengan memberikan arahan kepada anak agar anak tidak meniru tingkah laku yang tidak seharusnya dan tidak meniru cara berpakaian orang dewasa dan tidak sesuai dengan umurnya”.⁷⁷

b. Larangan untuk tidak menyerupai perempuan/laki-laki.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan moral yang kedua adalah larangan anak untuk menyerupai perempuan/laki-laki atau (Banci/Tomboi). Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Warimin “Dalam pergaulan anak saya melarang anak laki-laki saya untuk tidak terlalu dekat berteman dengan perempuan dan dari kecil tidak dibolehkan memakai asesoris perempuan”.⁷⁸

Pak Hendri “Saya sangat memperhatikan anak dari segi pergaulan lebih mengarahkan anak laki-laki saya untuk berteman dengan laki-laki jangan sering berteman dengan perempuan, agar anak tidak terpengaruh”.⁷⁹

Ibu Suwarni “Usaha saya mengarahkan anak untuk tidak menjadi banci dari kecil saya mengarahkan anak untuk tidak memakai pakaian perempuan”.⁸⁰

c. Mengarahkan anak untuk tidak melihat hal-hal negatif seperti video porno.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan moral yang

⁷⁶ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

⁷⁷ Fatimah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 09 April 2016.*

⁷⁸ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

⁷⁹ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁸⁰ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.*

ketiga adalah mengarahkan anak untuk tidak melihat hal-hal yang negatif seperti video porno. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Warimin “Saya membatasi waktu menonton anak dan juga mengontrol apa yang di lihat oleh anak”.⁸¹

Pak Karyoto “Saya selalu memberikan larangan anak untuk menonton video porno”.⁸²

Ibu Zaedah “Saya mendampingi anak pada saat anak menonton televisi, dari acara-acara yang tidak sesuai dari segi berpakaian diberitau bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, saya juga mengecek handphone anak”.⁸³

Ibu Gutri “Saya selalu mengecek handphone anak dan saya juga memberi nasehat serta bimbingan kepada anak agar tidak terpengaruh untuk melihat video porno”.⁸⁴

Ibu Ratini “Memberikan bimbingan kepada anak ketika menonton televisi memberi anak arahan tentang tanyangan-tayangan televisi yang tidak baik untuk di lihat”.⁸⁵

d. Tidak larut dalam kemewahan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan moral yang keempat adalah mengarahkan anak untuk tidak larut dalam kemewahan. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Hendri “Saya selalu mengajarkan anak untuk hidup sederhana agar anak tidak bermewah-mewahan”.⁸⁶

Pak Karyoto “Saya jarang membelikan anak barang-barang yang mahal atau terlalu mewah karena agar anak mengerti kondisi kalau sedang tidak memiliki uang”.⁸⁷

⁸¹ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

⁸² Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

⁸³ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

⁸⁴ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

⁸⁵ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

⁸⁶ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁸⁷ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

Ibu Zaedah “Saya mengajarkan anak untuk hidup sederhana”.⁸⁸

Ibu Suwarni “Saya mengajarkan anak untuk hidup yang biasa-biasa saja dan tidak membeli barang yang berlebihan dan mahal”.⁸⁹

- e. Menjaga pergaulan anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan moral yang kelima adalah mengarahkan anak menjaga pergaulan anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya memberi larangan agar anak tidak berteman dengan orang yang tidak baik, dan selalu memberi arahan pada pergaulan anak”.⁹⁰

Pak Warmini “Memberi anak nasehat buruknya dari pergaulan bebas dan membimbing mereka agar bergaul dengan baik”.⁹¹

Pak Hendri “Saya tidak membiarkan anak terjerumus pada pergaulan bebas, jadi saya memberitau akibat dari pergaulan tersebut, dan memberi anak ancaman kalau mengikuti hal-hal yang tidak baik nanti akan ada hukumannya”.⁹²

Ibu Ratini “Memberi anak nasehat dan memberitau akibat dari pergaulan yang tidak baik, tidak boleh pulang malam ketika bermain dan tidak membiarkan anak untuk keluar malam”.⁹³

Ibu Gutri “Saya mengawasi anak dalam bermain dan memberi anak nasehat agar anak tidak terjerumus pergaulan bebas”.⁹⁴

⁸⁸ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.

⁸⁹ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.

⁹⁰ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.

⁹¹ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.

⁹² Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.

⁹³ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.

⁹⁴ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 01 april 2016.

3. Tanggung jawab pendidikan fisik.

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan fisik kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

a. Memberikan nafkah kepada anak dan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan fisik yang pertama adalah memberikan nafkah kepada anak dan keluarga.

Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya memberikan nafkah kepada keluarga, bekerja sebagai petani”.⁹⁵

Pak Hendri “Untuk memenuhi kebutuhan fisik saya bekerja sebagai petani atau kadang juga sebagai buruh tani”.⁹⁶

Ibu Zaedah “Dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari saya mengandalkan gaji pegawai negeri”.⁹⁷

Ibu Ratini “Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak dengan bertani/berkebun”.⁹⁸

b. Menjaga pola makan anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan fisik yang kedua adalah menjaga pola makan anak. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Untuk memenuhi kebutuhan fisik yaitu saya menjaga pola makan anak dengan membiasakan anak makan

⁹⁵ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

⁹⁶ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

⁹⁷ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

⁹⁸ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

tiga kali dalam sehari dengan sebisa mungkin memberikan makanan yang bergizi”.⁹⁹

Pak Hendri “Saya melihat aturan makan anak dan memberikan makanan empat sehat lima sempurna”.

Ibu Fatimah “saya memberikan makanan empat sehat lima sempurna kepada anak, dan makanan yang baik tidak mengakibatkan sakit pada anak”

Ibu Gutri “Saya selalu memperhatikan makanan yang baik untuk anak serta saya juga memberikan makanan dengan gizi yang baik”.

- c. Melindungi dari penyakit menular dan memberikan pengobatan anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan fisik yang ketiga adalah melindungi dari penyakit menular dan memberikan pengobatan anak. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Hendri “Saya memberitau anak untuk tidak mendekati teman yang sedang terkena penyakit menular, dan jika anak saya sakit saya memeberikan pengobatan dengan membelikan obat warung terlebih dahulu jika anak tidak kunjung sembuh saya membawanya ke puskesmas”.¹⁰⁰

Pak Warimin “Saya berusaha menjauhkan anak dari orang yang terkena penyakit menular, dan kalau anak saya sakit demam biasa saya membelikan obat warung”.¹⁰¹

Ibu Zaedah “Saya membiasakan anak untuk bermain di tempat yang bersih, jika anak terserang penyakit saya memberikan pengobatan yang mudah terjangkau terlebih dahulu agar penyakit anak tidak bertambah parah”.¹⁰²

⁹⁹ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹⁰⁰ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

¹⁰¹ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

¹⁰² Fatimah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 09 April 2016.*

Ibu Fatimah “Saya menjaga kebersihan anak jika anak baru pulang bermain dari luar di haruskan untuk mandi, jika anak saya terkena penyakit saya segera membawa anak ke dokter”.¹⁰³

4. Tanggung jawab pendidikan Rasio (Akal)

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan rasio (akal) kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

a. Kewajiban mengajar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan rasio (akal) yang pertama adalah kewajiban mengajar. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Hendri “Dengan cara membantu anak dalam pelajaran disekolah, dan selalu memperhatikan kegiatan sekolahnya menanyakan pekerjaan rumahnya dan ikut serta membantu anak mengerjakan PR”.¹⁰⁴

Pak Karyoto “Saya mengajarkan anak saya untuk hidup mandiri, agar tidak tergantung pada orang lain”.¹⁰⁵

Ibu Suwarni “Memberikan anak bimbingan, nasehat serta membantu anak dalam tugas sekolahnya”.¹⁰⁶

Ibu Zaedah “Saya membantu anak dalam membuat PR dari sekolah serta menjelaskan kepada anak, dan ketika anak pulang sekolah selalu ditanya apa yang di pelajari dan mendapat nilai apa”.¹⁰⁷

¹⁰³ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.

¹⁰⁴ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.

¹⁰⁵ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.

¹⁰⁶ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.

¹⁰⁷ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.

b. Menumbuhkan semangat berfikir.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan rasio (akal) yang pertama adalah menumbuhkan semangat berfikir. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Warimin “Saya selalu memberikan semangat kepada anak untuk mau mengerjakan PR”.¹⁰⁸

Pak Hendri “Saya menanamkan harapan kepada anak agar nanti dia bisa menjadi orang yang lebih baik dari saya jadi dia harus belajar dengan baik dan tidak malas, agar nantinya dia dapat menggapai cita-citanya”.¹⁰⁹

Ibu Ratini “Saya memberi anak motivasi agar mereka semangat dalam belajar”.¹¹⁰

Ibu Fatimah “Saya memberi anak motivasi anak agar mau belajar dengan baik dan setiap prestasi yang didapatkan saya selalu memberi hadiah”.¹¹¹

Ibu Zaedah “Anak selalu diberi semangat dan dibantu anak dalam belajar menggunakan permainan agar anak tidak bosan dan dapat bersemangat dalam belajar”.¹¹²

5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan.

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan kejiwaan kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

¹⁰⁸ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

¹⁰⁹ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

¹¹⁰ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

¹¹¹ Fatimah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 09 April 2016.*

¹¹² Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

a. Menjauhkan dari sifat minder.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang pertama adalah menjauhkan dari sifat minder. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Hendri “Saya memberikan anak arahan kepada anak agar anak tidak minder dengan teman yang lain”.¹¹³

Pak Karyoto “Saya selalu mencoba anak sama dengan temannya, karena kalau anak merasa berbeda mereka akan minder”.¹¹⁴

Ibu Ratini “Saya mencoba untuk selalu memberi keyakinan anak agar anak tersebut tidak minder”.¹¹⁵

Ibu Zaedah “Saya memberi dorongan kepada anak agar tidak minder, dan saya berusaha membuat anak sama dengan temannya yang lain”.¹¹⁶

b. Menjauhkan dari sifat penakut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang kedua adalah menjauhkan dari sifat penakut. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Memberikan anak nasehat agar anak tidak takut, dan tidak memiliki sifat penakut”.¹¹⁷

Pak Warimin “Saya selalu memberikan dorongan kepada anak agar anak tidak menjadi penakut”.¹¹⁸

Ibu Gutri “Saya memberikan anak rasa percaya diri agar anak tidak mudah takut akan hal-hal yang baru”.¹¹⁹

¹¹³ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

¹¹⁴ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹¹⁵ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

¹¹⁶ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

¹¹⁷ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹¹⁸ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

Ibu Ratini “Saya memberikan anak dorongan kepada anak untuk menyikapi rasa penakut anak”.¹²⁰

c. Menjauhkan dari sifat kurang percaya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang ketiga adalah menjauhkan dari sifat kurang percaya. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Hendri “Memberikan anak arahan agar anak mampu terus percaya akan dirinya sendiri”.¹²¹

Pak Warimin “Saya memberikan anak pujian dalam hal-hal yang baik yang dia lakukan supaya anak selalu percaya diri tidak minder”.¹²²

Ibu Gurti “Memberikan anak keyakinan pada dirinya sendiri adalah salah satu upaya yang saya lakukan agar anak dapat percaya diri”.¹²³

Ibu Suwarni “Saya tidak pernah mematahkan semangat anak dan selalu memberikan motivasi kepada anak”.¹²⁴

d. Menjauhkan dari sifat dengki.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang keempat adalah menjauhkan dari sifat dengki. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Warimin “Memberikan anak nasehat agar anak tidak dengki kepada temannya”.¹²⁵

¹¹⁹ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

¹²⁰ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

¹²¹ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

¹²² Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

¹²³ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

¹²⁴ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.*

¹²⁵ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

Ibu Zaedah “Memberitau anak kalau sifat dengki dengan orang lain itu tidak baik, serta memberikan anak arahan agar tidak memiliki sifat dengki”.¹²⁶

e. Menjauhkan dari sifat pemaarah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang kelima adalah menjauhkan dari sifat dengki. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Membuat anak saya untuk memiliki sifat sabar agar tidak memiliki sifat pemaarah”.¹²⁷

Pak Hendri “Jika anak saya marah saya mencoba untuk mencari tau apa sebab dari kemarahan anak lalu saya mencoba untuk meluluhkan anak, supaya anak tidak marah berkepanjangan”.¹²⁸

Ibu Suwarni “Saya mengajarkan untuk anak bersifat lemah lembut dan berbicara dengan pelan-pelan serta anak jangan sering di marah supaya anak tidak jadi seseorang yang mudah marah”.¹²⁹

f. Menjauhkan dari sifat cemburu.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang keenam adalah menjauhkan dari sifat cemburu. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya tidak pilih kasih antara anak yang satu dengan yang lain agar mereka tidak cemburu”.¹³⁰

¹²⁶ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

¹²⁷ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹²⁸ Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

¹²⁹ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.*

¹³⁰ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

Ibu Zaedah “Saya berusaha untuk bersikap adil pada anak supaya anak tidak saling cemburu”.¹³¹

g. Menanamkan sikap disiplin.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang ketujuh adalah menanamkan sikap disiplin. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Warimin “saya membiasakan anak untuk tepat waktu dari mereka bangun sampai tidur”.¹³²

Ibu Ratini “Saya membiasakan anak untuk disiplin waktu”.¹³³

h. Menjauhkan dari sifat malas

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan kejiwaan yang kedelapan adalah menjauhkan dari sifat malas. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya selalu mengikut sertakan anak untuk melakukan pekerjaan rumah”.¹³⁴

Ibu Zaedah “Saya membiasakan anak anak untuk mengerjakan PR sekolah supaya dapat mengilangkan sikap malas anak”.¹³⁵

¹³¹ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.

¹³² Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.

¹³³ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.

¹³⁴ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.

¹³⁵ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo*, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial.

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan sosial kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

a. Penanaman perinsip dasar kejiwaan yang mulia.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan sosial yang pertama adalah penanaman perinsip dasar kejiwaan yang mulia.

Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Mencoba untuk tidak pilih kasih kepada anak yang satu dengan yang lain”.¹³⁶

Ibu Zaedah “Saya bersikap adil kepada anak agar anak tidak cemburu dan timbulnya rasa persaudaraan”.¹³⁷

Ibu Ratini “mengingatkan anak untuk shalat lima waktu dan berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan anak”.¹³⁸

b. Memelihara hak orang lain.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan sosial yang kedua adalah memelihara hak orang lain. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Warimin “Saya berusaha untuk selalu mengarahkan anak agar anak dapat menghargai milik orang lain, menjaga barang orang lain dengan baik”.¹³⁹

¹³⁶ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹³⁷ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

¹³⁸ Ratini, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 23 Maret 2016.*

¹³⁹ Warimin, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 13 Maret 2016.*

Pak Karyoto “Memberikan contoh kepada anak kalau saya meminjam sesuatu selalu menjaganya dengan baik, supaya anak dapat mencotoh perbuatan yang saya lakukan”

Ibu Gutri “Saya mencoba untuk berusaha mengajarkan anak untuk bersikap tanggung jawab agar dapat menjaga barang orang lain”.¹⁴⁰

c. Melaksanakan etika sosial.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan sosial yang ketiga adalah melaksanakan etika sosial. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya tidak sering melarang anak sehingga anak dapat bermain dilingkungan rumah, dan juga saya mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah”.¹⁴¹

Pak Hendri “Saya membiarkan anak untuk bermain dengan orang lain, agar anak dapat berbaur dengan baik dengan orang lain”.¹⁴²

Ibu Fatimah “Saya berusaha mengajarkan anak untuk ikut serta dalam masyarakat, kalau ada syukuran selalu melibatkan anak untuk datang”.¹⁴³

Ibu Gutri “Saya mengajarkan anak untuk berjiwa netral dan diajarkan selalu berbuat baik kepada orang lain”.¹⁴⁴

7. Tanggung jawab pendidikan seksual.

Untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam tentang tanggung jawab pendidikan sosial kepada anak melalui beberapa cara atau tahapan yaitu :

¹⁴⁰ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

¹⁴¹ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹⁴² Hendri, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 24 Maret 2016.*

¹⁴³ Fatimah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 09 April 2016.*

¹⁴⁴ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

a. Menjauhkan anak dari rangsangan seks.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan seksual adalah menjauhkan anak dari rangsangan seks. Hal ini sesuai pendapat sebagai berikut :

Pak Karyoto “Saya berusaha agar menjauhi pergaulan yang tidak baik”.¹⁴⁵

Ibu Zaedah “Saya memperhatikan dan memberitau dari segi berpakaian anak dan sejak dini harus diajarkan memakai pakaian yang sopan”.¹⁴⁶

Ibu Gutri “Saya menyuruh anak untuk berpakaian rapi dan jangan sampai anak merangsang hal yang tidak diinginkan”.¹⁴⁷

Ibu Fatimah “Saya tidak terlalu membolehkan anak perempuan saya terlalu dekat dengan teman laki-lakinya dan sebaliknya untuk anak laki-laki saya tidak dibolehkan terlalu dekat dengan teman perempuannya”.¹⁴⁸

Ibu Suwarni “Saya selalu membiasakan anak untuk berpakaian yang sopan, dan sejak dini saya ajarkan anak saya kalau mau mengganti baju harus di tempat yang tertutup”.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh responden bahwa upaya orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam yaitu melalui tujuh tanggung jawab pendidikan.

¹⁴⁵ Karyoto, *Orang Tua Tunggal Ayah Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 22 Maret 2016.*

¹⁴⁶ Zaedah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 18 Maret 2016.*

¹⁴⁷ Gutri, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 01 april 2016.*

¹⁴⁸ Fatimah, *Orang Tua Tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 09 April 2016.*

¹⁴⁹ Suwarni, *Orang Tua tunggal Ibu Desa Sambirejo, Wawancara Tanggal 21 Maret 2016.*

C. Hasil Penelitian

Setelah data disajikan pada bagian temuan masalah peran orang tua tunggal dalam menanamkan pendidikan agama kemudian untuk melihat bagaimana usaha orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam, beserta apa saja perbedaan orang tua tunggal ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan agama Islam. Dapat dilihat dari beberapa pendapat dari orang tua tunggal ayah dan ibu.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab pendidikan iman adalah

Menurut Bapak Karyoto “Pada saat anak saya baru lahir saya mengadzankan anak laki-laki dan mengikamahkan anak perempuan saya, saya juga mengajarkan mereka untuk mengenal hukum halal dan haram melalui makanan, serta saya menyuruh anak belajar membaca Al-Qur’an di TPQ/TPA”.

Menurut Bapak Warimin “Ketika anak baru lahir usaha saya adalah dengan mengadzankan, saya tidak memberikan makanan yang bersifat haram pada anak, saya juga melarang anak untuk menyentuh barang-barang yang diharamkan, ketika anak berusia tujuh tahun saya mengajarkan anak untuk berpuasa dan belajar membaca Al-Qur’an di musholah dekat rumah”.

Menurut Bapak Hendri “Saat kedua anak laki-laki saya baru lahir saya mengadzankan mereka semua, ketika anak berumur tujuh tahun saya menyuruh mereka belajar Al-Qur’an di TPQ dan juga disana anak saya belajar shalat, dan saya juga selalu memberikan anak arahan agar tidak boleh jahat kepada keluarga dekat maupun keluarga jauh, agar anak dapat saling menyayangi”.

Menurut Ibu Zaedah “Usaha untuk memberikan Pendidikan Agama adalah saat anak laki-laki saya lahir diadzankan dan anak perempuan saya diikamahkan, saya juga memberi contoh ketika makan diberitau makan tersebut boleh atau halal untuk dimakan dan juga saya mengajarkan anak shalat dengan membelikan mereka shalat serta dicontohkan kepada anak gerakan-gerakan shalat, serta mengajarkan anak tentang bacaan Al-Qur’an sejak kecil dan mengajak anak untuk mengaji bersama, setelah itu saya juga

memasukkan anak ke tempat belajar Al-Qur'an setelah pulang dari TPQ saya mengajarkanya kembali”.

Menurut Ibu Ratini “Untuk Pendidikan Agama, saya mengajarkan pada anak makanan haram itu tidak boleh dimakan, dan memberitau setiap apa yang dimasak sendiri itu halal di makan, saya sangat tidak membolehkan anak mencuri, sejak dini juga saya mengajarkan untuk shalat bersama dan mengajarkan anak untuk berpuasa”

Menurut Ibu Suwarni”Sering mengajak anak untuk ikut shalat dan setiap masuk waktu shalat sering mengingatkan ank untuk shalat,”

Menurut Ibu Gutri “Sejak anak memasuki umur tujuh tahun saya memasukkan anak saya ketempat belajar Al-Qur'an, namun sebelum dia belajar di TPQ saya mengajarkanya terlebih dahulu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam menanamkan tanggung jawab pendidikan iman adalah

- 1) Mengadzankan anak dan mengikamahkan anak, 2) Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini, 3) Menyuruh anak beribadah sejak umur tujuh tahun, 4) Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, 5) Mengajarkan anak untuk menyayangi keluarga.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab moral adalah

Menurut Bapak Warimin “Melarang anak jika anak meniru tingkah laku yang tidak baik, untuk menghindari anak laki-laki agar tidak mengikuti gaya perempuan dalam pergaulan anak, saya melarang anak laki-laki saya terlalu dekat berteman dengan perempuan dan dari kecil membiasakan tidak boleh memakai asesoris perempuan, serta saya membatasi anak dalam menonton TV dan juga mengotrol apa yang dilihat anak, memberi nasehat buruknya dari pergaulan bebas dan membimbing mereka agar bergaul dengan baik”.

Menurut Bapak Karyoto “Dalam mendidik moral anak saya menasehati anak agar tidak bertingkah ikut-ikutan apa lagi tingkah laku yang tidak baik, serta saya melarang ank untuk menonton video porno serta memberi larangan agar

anak tidak berteman dengan orang yang tidak baik dan selalu memberi arahan pada pergaulan anak, saya jarang membelikan anak barang-barang yang mahal atau terlalu mewah karena agar nak dapat mengerti kondisi kalau sedang tidak memiliki uang”.

Menurut Bapak Hendri “Sangat memperhatikan anak dari segi pergaulan lebih mengarahkan anak laki-laki saya untuk berteman dengan laki-laki jangan sering berteman dengan perempuan agar anak tidak terpengaruh dan saya mengajarkan anak untuk hidup sederhana agar nak tidak bermewah-mewahan, serta saya tidak membiarkan anak terjerumus pada pergaulan bebas, jadi saya memberitau akibat dari pergaulan tersebut, dan memberi anak ancaman kalau mengikuti hal-hal yang tidak baik nanti akan ada hukumannya”.

Menurut Ibu Zaedah “Mendampingi anak pada saat anak menonton televisi, dari acara-acara yang tidak sesuai dari segi berpakaian di beritau bahwa hal tersebut tidak di perbolehkan dan juga saya selalu mengecek HP anak, saya juga mengajarkan ank untuk terbiasa untuk hidup sederhana “.

Menurut Ibu Fatimah “Dengan memberikan arahan kepada anak agar anak tidak meniru tingkah laku yang tidak seharusnya dan tidak meniru cara berpakaian orang dewasa dan tidak sesuai dengan umurnya”.

Menurut Ibu Ratini “Memberikan bimbingan kepada anak ketika menonton televisi memberikan anak arahan tentang tayangan-tayangan televisi yang tidak baik untuk di lihat, saya juga memberikan anak nasehat dan memberitau akibat dari pergaulan yang tidak baik, tidak membolehkan anak pulang malam ketika bermain dan saya juga tidak membolehkan anak untuk keluar malam”.

Menurut Ibu Gutri “Selalu mengecek HP anak dan saya juga memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak agar tidak terpengaruh untuk melihat video porno serta saya mengawasi anak dalam bermain dan memberi anak nasehat agar anak tidak terjerumus pergaulan bebas”.

Menurut Ibu Suwarni “Mengajarkan anak untuk hidup yang biasa-biasa saja dan tidak membeli barang yang berlebihan atau mahal”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam tanggung jawab pendidikan moral adalah 1) Menjauhkan anak dari sikap meniru, 2) Larangan untuk tidak menyerupai

perempuan/laki-laki, 3) mengarahkan anak untuk tidak melihat video porno, 4) Tidak larut dalam kemewahan, 5) Menjaga pergaulan anak agar tidak terjerumus pergaulan bebas.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab fisik adalah

Menurut Bapak Karyoto “Memberikan nafkah kepada keluarga dengan bekerja sebagai petani, untuk memenuhi kebutuhan fisik anak saya menjaga pola makan anak dengan membiasakan anak makan tiga kali sehari dengan sebisa mungkin memberikan makan yang bergizi”.

Menurut Bapak Hendri “Untuk memenuhi kebutuhan fisik saya bekerja sebagai petani atau kadang juga saya menjadi buruh tani, saya juga melihat aturan makan anak dan memberikan makanan empat sehat lima sempurna dan juga saya membeberitau anak untuk tidak mendekati teman yang sedang terkena penyakit menular dan jika anak jika anak saya sakit saya memberikan pengobatan dengan membelikan obat warung terlebih dahulu jika tidak kunjung sembuh saya membawanya ke puskesmas”.

Menurut Bapak Warimin “Berusaha untuk menjauhkan anak dari orang yang terkena penyakit menular dan kalau anak saya sakit demam biasanya membelikan obat warung”

Menurut Ibu Zaedah “Dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari saya mengandalkan gaji pegawai negeri, saya membiasakan anak bermain di tempat yang bersih, dan jika anak saya terserang penyakit saya memberikan pengobatan yang mudah terjangkau terlebih dahulu agar penyakit anak tidak bertambah parah”

Ibu Ratini mengatakan bahwa “Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak dengan bertani atau berkebun”.

Menurut Ibu Fatimah “Memberikan makanan empat sehat lima sempurna kepada anak dan makanan yang baik tidak mengakibatkan sakit pada anak, dan saya juga menjaga kebersihan anak jika anak baru pulang bermain dari luar di haruskan untuk mandi, jika anak saya terkena penyakit saya segera membawanya kedokter”.

Menurut Ibu Gutri “Saya selalu memperhatikan makanan yang baik untuk anak serta saya juga memberikan makanan dengan gizi yang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam tanggung jawab pendidikan fisik adalah 1) memberikan nafkah kepada anak dan keluarga, 2) menjaga pola makan anak, 3) Melindungi dari penyakit menular dan memebrikan pengobatan anak.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab akal adalah

Menurut Bapak Hendri “Dengan cara membantu anak dalam pelajaran di sekolah, dan selalu memperhatikan kegiatan sekolahnya, menanyakan pekerjaan rumahnya dan ikut serta membantu anak mengerjakan PR, saya juga menanamkan harapan kepada anak agar nanti dia bisa menjadi orang yang lebih baik dari saya jadi dia harus belajar dengan baik dan tidak malas, agar nantinya dia dapat menggapai cita-citanya”

Menurut Bapak warimin “Selalu memberikan semangat kepada anak untuk mau mengerjakan PR”

Menurut Bapak Karyoto “Mengajarkan anak untuk hidup mandiri, agar tidak tergantung pada orang lain”.

Menurut Ibu Zaedah “membantu anak dalam dalam membuat PR dari sekolah serta menjelaskan kepada anak, dan ketika anak pula sekolah selalu di tanya apa yang di pelajari dan mendapat nilai berapa, serta selalu memberi anak semnagat dan dibantu anak dalam belajar menggunakan permainan agar anak tidak bosan dan dapat bersemangat dalam belajar”>

Menurut Ibu Ratini “Memberi anak motivasi agar mereka semangat dalam belajar”.

Menurut Ibu Fatimah “Memberi anak motivasi anak mau belajar dengan baik dan setiap prestasi yang didapatkan selalu diberikan hadiah”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam tanggung jawab pendidikan akal adalah 1) Kewajiban mengajar, 2) Menumbuhkan semangat berfikir.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab pendidikan kejiwaan adalah

Menurut Bapak Hendri “Memberikan anak arahan kepada anak agar anak tidak minder dengan teman yang lain, serta mengarahkan anak agar percaya diri”.

Menurut Bapak Karyoto “Selalu mencoba anak agar sama dengan temanya, karena kalau anak merasa berbeda mereka akan minder, serta memberikan anak nasehat agar anak tidak takut dan tidak memiliki sifat penakut, membuat anak memiliki sifat dan tidak memiliki sifat pemaarah serta tidak pilih kasih antara anak yang satu dengan yang lain agar mereka tidak cemburu dan selalu mengikut sertakan anak untuk melakukan pekerjaan rumah”.

Menurut Bapak Warimin “Memberikan anak dorongan kepada anak agar anak tidak menjadi penakut, memberikan anak pujian dalam hal-hal yang baik yang dia lakukan supaya anak selalu percaya diri tidak minder, memberikan anak nasehat agar anak tidak memiliki sifat dengki, dan membiasakan anak untuk tepat waktu dari mereka bangun sampai tidur”.

Menurut Ibu Ratini “mencoba untuk selalu memberi keyakinan anak agar anak tersebut tidak minder, memberikan dorongan kepada anak untuk menyikapi rasa penakut anak, membiasakan anak untuk disiplin waktu”.

Menurut Ibu Zaedah “Memberi dorongan kepada anak agar tidak minder, dan saya berusaha membuat anak sama dengan temannya yang lain, memberitau anak kalau sifat dengki dengan orang lain itu tidak baik, serta memberikan anak arahan agar tidak memiliki sifat dengki”.

Menurut Ibu Gutri “memberikan anak rasa percaya diri agar anak tidak mudah takut akan hal-hal yang baru, serta memberikan anak keyakinan pada dirinya sendiri adalah salah satu upaya yang saya lakukan agar anak dapat percaya diri”.

Menurut Ibu Suwarni “Tidak pernah mematahkan semangat anak dan selalu memberikan motivasi kepada anak, mengajarkan untuk anak bersifat lemah lembut dan berbicara dengan pelan-pelan serta anak jangan sering di marah supaya anak jadi seseorang yang mudah marah,”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam tanggung jawab pendidikan kejiwaan adalah 1) Menjauhkan dari sifat minder, 2) Menjauhkan dari sifat penakut, 3) menjauhkan dari sifat kurang percaya, 4) Menjauhkan dari sifat dengki, 5) Menjauhkan dari sifat pemarah, 6) Menjauhkan dari sifat cemburu, 7) Menanamkan sikap disiplin, 8) Menjauhkan dari sikap pemalas.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab pendidikan sosial adalah

Menurut Bapak Karyoto “Mencoba untuk tidak pilih kasih antara satu dengan yang lain, memberikan contoh kepada anak kalau saya meminjam sesuatu selalu menjaganya dengan baik, supaya anak dapat mencontoh perbuatan yang saya lakukan, serta tidaksering melarang anak sehingga anak dapat bermain dilingkungan rumah, dan juga saya mengerjakan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah”

Menurut Bapak Warimin “Berusaha untuk selalu mengarahkan anak agar anak dapat menghargai milik orang lain, menjaga barang orang lain dengan baik”.

Menurut Bapak Hendri “Membiarkan anak untuk bermain dengan orang lain, agar anak dapat berbaur dengan orang lain”

Menurut Ibu Zaedah “Bersikap adil kepada anak agar anak tidak timbul rasa cemburu dan timbulnya rasa persaudaraan”.

Menurut Ibu Ratini “Mengingatkan anak untuk Shalat lima waktu dan berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan anak”.

Menurut Gutri “Mencoba untuk berusaha mengajarkan anak untuk bersikap tanggung jawab agar dapat menjaga barang orang lain serta mengajarkan

anak untuk berjiwa netral dan diajarkan selalu berbuat baik kepada orang lain”.

Menurut Ibu Fatimah “Berusaha mengajarkan anak untuk ikut serta dalam masyarakat, dan jika ada syukuran selalu melibatkan anak untuk datang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam tanggung jawab sosial adalah 1) penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, 2) Memelihara hak orang lain, 3) Melaksanakann etika sosial.

Menurut pendapat orang tua tunggal usaha dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dalam tanggung jawab pendidikan seksual adalah

Menurut Bapak Karyoto “Berusaha agar menjauhi pergaulan yang tidak baik”

Menurut Ibu Zaedah “Memperhatikan dan memberitau dari segi berpakaian anak dan sejak dini harus diajarkan memakai pakaian yang sopan”.

Menurut Ibu Gutri “Menyuruh anak untuk berpakaian rapi dan jangan sampai anak merangsang hal yang tidak diinginkan”.

Menurut Ibu Fatimah “Tidak terlalu membolehkan anak perempuan saya terlalu dekat dengan teman laki-lakinya dan sebaliknya untuk anak laki-laki saya tidak dibolehkan terlalu dekat dengan perempuannya”.

Menurut Ibu Suwarni “Selalu membiasakan anak untuk berpakaian yang sopan, dan sejak dini saya ajarkan anak saya kalau mau mengganti baju harus di tempat yang tertutup”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua tunggal, dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam tanggung jawab pendidikan seksual adalah menjauhkan anak dari rangsangan seks.

Di lihat dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa antara orang tua tunggal ayah dan ibu usaha dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda hanya terdapat sedikit perbedaan. Antara ayah dan ibu tunggal ketika mereka memberikan pelajaran membaca Al-Qur’an dan sholat dengan cara yang

tidak sama, seperti membaca Al-Qur'an dan sholat. Ayah dan ibu tunggal memberi pelajaran dengan cara hal yang tidak sama. Seorang ibu tunggal akan memberikan pelajaran tambahan dirumah, anak tidak hanya belajar Al-Qur'an dan sholat di tempat pengajian atau TPQ/TPA tetapi dirumah seorang ibu akan mengajarkannya kembali dan menanyakan kembali apa yang anak pelajari di tempat pengajian atau TPQ/TPA. Seorang ibu tunggal juga memberi pelajaran tentang larangan menonton video porno karena akan berakibat yang tidak diinginkan kedepannya. Sedangkan ayah tunggal lebih mempercayakan kepada guru di pengajian atau TPQ/TPA dalam pemberian pelajaran membaca Al-Qur'an dan sholat. Ayah tunggal juga melarang menonton video porno kepada anaknya tetapi hanya sekedar teguran kepada anaknya saja.

Jadi kesimpulannya ayah dan ibu tunggal dalam usaha menanamkan pendidikan agama terhadap anak, seorang ibu tunggal dengan cara menasehati dan juga lebih memperhatikan apa yang dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan seorang anak, sedangkan ayah tunggal hanya lebih menasehati anak saja.

D. Pembahasan.

Usaha orang tua dalam membererikan Pendidikan Agama Islam pada anak memiliki tujuh tanggung jawan pendidikan seperti yang dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan yaitu dalam mendidik anak memiliki tujuh tanggung jawap pendidikan yaitu : pertama tanggung jawab pendidikan iman, yang kedua tanggung jawab pendidikan moral, yang ketiga tanggung jawab fisik, yang keempat tanggung jawab akal, yang kelima tanggung jawab kejiwaan yang keenam tanggung jawab sosial

dan yang ketujuh yaitu tanggung jawab seksual, sebagai orang tua tunggal maupun orang tua yang masih lengkap di dalam keluarga wajib memberikan ketujuh tanggung jawab pendidikan tersebut karena ketujuh tanggung jawab pendidikan diatas akan mempengaruhi perkembangan anak baik di dalam perkembangan fisik maupun perkembangan nonfisiknya.

1. Tanggung jawab pendidikan iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallah* atau dengan mengadzankan/mengikamahkan.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu r.a. dari Nabi Saw. Bahwa beliau bersabda :

“Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan La Ilaaha Illallaah (Tiada ada tuhan selain Allah)”

Agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

- b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata :

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”

Agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangannya, sehingga menjauhinya.

c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki umur tujuh tahun.

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Umar bin Al-Ash r.a. dari Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda :

“perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.

d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Keluarganya, dan membaca Al-Qur'an.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi Saw. Bersabda :

“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al-Quran. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Quran itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”

Agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan juga agar mereka terkait dengan Al-Quran baik semangat, metode maupun bacaannya.

2. Tanggung jawab pendidikan moral.

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

a. Menghindari peniruan.

Hal-hal yang diharamkan bagi kita adalah peniruan-peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi, seluruh budaya yang asing bagi kita, dan prinsip-prinsip

yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak kita.

b. Tidak terlalu larut dalam kesenangan/kemewahan.

Berlebihan dalam kesenangan dan kemewahan. Hal yang seperti ini akan berakibat malas melakukan kewajiban dakwah dan jihad, menjerumuskan manusia ke dalam penyimpangan dan penghalalan segala cara serta melahirkan berbagai penyakit.

c. Tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu porno.

Setiap orang yang berfikir sehat tentu tidak akan meragukan lagi, bahwa mendengarkan suara-suara yang diharamkan ini mempunyai pengaruh terhadap akhlak anak, dan dapat mendorong untuk berbuat kejahatan serta bersenang-senang dengan hawa nafsu.

d. Tidak bersikap dan bergaya menyerupai perempuan/laki-laki.

Merupakan penyimpangan, dan semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, menghancurkan keutamaan, dan akhlak, bahkan dapat menarik umat untuk melakukan tindakan tidak bermoral, penghalalan segala cara yang keji, dan mendorong para remaja dan kawulamuda untuk melakukan kerusakan, kenakalan dan akhlak yang tercela.

e. Larangan bermewahan.

Hal yang merusak keutamaan dan akhlak, seperti piknik, pamer diri, bergaul bebas, dan memandang wanita-wanita yang bukan muhrimnya, maka

tidak diragukan lagi akan mencapai kesucian, keutamaan, ketentraman, dan kebahagiaan.

3. Tanggung jawab pendidikan fisik.

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar, adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.

a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.

Jika seorang ayah mempunyai pahala yang besar karena memberi nafkah kepada keluarga, maka sebaliknya jika ia tidak mau memberi nafkah kepada anak-anak dan keluarga, padahal ia mampu, ia akan memperoleh dosa besar.

b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.

Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat.

c. Melindungi diri dari penyakit menular dan memberikan anak pengobatan

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang diantara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

Hendaknya para orang tua dan pendidik menerapkan dalam memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Karena, berikhtiyar itu merupakan masalah fitrah dan dianjurkan dalam Islam.

4. Tanggung jawab pendidikan Akal.

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.

a. Kewajiban mengajar.

Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memutuskan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar.

b. Menumbuhkan kesadaran berfikir.

Menumbuhkan semangat berfikir adalah salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk memotivasi anak agar anak menjadi orang yang mau berfikir, memiliki semangat dalam belajar.

5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan.

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan

moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang di bebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

a. Sifat minder.

Perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Cara menunggalangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung kerumah teman-temanya dan kerabatnya.

b. Sifat penakut.

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya.

c. Sifat kurang percaya.

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi.

d. Sifat dengki.

dengki adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain. Ini adalah gejala sosial paling berbahaya. Apabila para pendidik tidak segera

mengatasinya dari anak-anak mereka, niscaya akan menimbulkan dampak yang paling buruk dan sangat mengkhawatirkan.

e. Sifat pemarah.

Marah adalah gejala jiwa yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari-hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati.

f. Rasa cemburu.

Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditunjukkan kepada orang lain.

g. Sikap disiplin.

Sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan.

h. Sifat malas.

Perasaan di mana seseorang enggan melakukan sesuatu karena dalam pemikirannya sudah memiliki penilaian yang negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial.

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan prilaku sosial yang utama, dasar-dasar kewajiban yang mulia yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan

berprilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana

a. Penanaman perinsip dasar kejiwaan yang mulia.

Beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk di tanamkan : takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberian maaf dan keberanian.

b. Memelihara hak orang lain.

Hak-hak sosial terpenting tersebut adalah : hak kedua orang tua, hak sanak saudara, hak seorang guru, hak teman dan hak orang dewasa.

c. Melaksanakan etika sosial.

Etika-etika sosial yang dimaksud adalah etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika memohon izin, etika dalam majlis, etika dalam berbicara, etika bergurau, memberikan ucapan selamat, etika menjenguk orang sakit, etika berta'ziya dan etika dalam bersin dan menguak.

7. Tanggung jawab pendidikan seksual.

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai

akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak memperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

a. Anak harus dijauhkan dari rangsangan seks.

Di antara tanggung jawab berat yang dibebankan Islam kepada pendidik adalah menjauhkan anak dari apa saja yang merangsang seks dan merusak akhlaknya. Hal ini harus dilaksanakan pada saat anak mencapai usia puber dari umur 10 tahun sampai mencapai usia balig.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data tentang Usaha orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di Desa Sambirejo Selupu Rejang (komparasi orang tua tunggal ayah dan ibu) tersebut peneliti dapat kesimpulan bahwa :

Usaha orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak adalah salah satu upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama ada tujuh peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam yaitu yang pertama adalah tanggung jawab pendidikan fisik, yang kedua adalah tanggung jawab moral, yang ketiga tanggung jawab fisik, yang keempat adalah tanggung jawab akal, yang kelima tanggung jawab kejiwaan, yang keenam tanggung jawab sosial, dan yang ketujuh adalah tanggung jawab seksual. Perbedaan dalam menanamkan Pendidikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Perbedaan antara pola asuh orang tua tunggal ayah dan ibu dalam menanamkan Pendidikan Agama memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh, perbedaannya dari segi memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an dan belajar sholat serta memantau anak untuk tidak melihat hal-hal negatif seperti video porno.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan Usaha orang tua tunggal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam (studi komparasi ayah dan ibu) ini maka peneliti menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan tentang usaha orang tua tunggal ayah dan ibu dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah :

1. Kepada orang tua tunggal untuk lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian, agar anak dapat menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa untuk kedepannya.
2. Sebagai orang tua tunggal harus lebih memberi bimbingan terhadap tingkah laku anak, agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki karakter akhlak dan budi pekerti yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, Jilid 1, Pustaka Amani. Jakarta : 2007
- _____ dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1996 cetak ke-2
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Depag RI, Jakarta. 2009
- Angela Adirnata, *Successful Single Parent*, Yogyakarta : Charissa Publisher, 2014
- Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran (Teori dan Praktik)*, CAPS. 2012
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta : 1997
- Enung Fatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan*, Cv Pustaka Setia : 2010
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014
- [Http: //bambang-rustanto.blogspot.co.id/2014/04.orang-tua-tunggal.html](http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2014/04/orang-tua-tunggal.html)
- [Http : //www.google.co.id.pola](http://www.google.co.id/pola) Asuh orang tua tunggal, Skripsi [PDF] *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal* (studi pada 4 keluarga Orang Tua Tunggal di Bandar Lampung) Oleh Satria Agus Prayoga, 2013
- Hurlock E.B., *Perkembangan Anak*. jilid 1. Erlangga : PT. Gelora Aksara Pratama, 1978
- _____, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, 1999
- Ida Zusnaini, *Strategi Mendidik anak agar jujur*, (mengawal masa depan anak yang gemilang dengan bekal moral), Platinum. 2013
- Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam), 2005
- John Gray, Ph. D, *Children are from Heaven*, PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta. 2004

- Liche Seniati Dkk, *Psikologi Eksperimen*, Jakarta : Indeks : 2009
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*. LkiSYogyakarta.2009
- Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama 2005
- Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.2008
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*.Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Banguntapan Jogjakarta : Diva Press,Anggota Ikapi,2009
- Muhammad, M.Hum. *Metode Penelitian Bahasa*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2006
- Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam (Bernuansa Gender)*, UIN-Maliki Press, 2013
- Nasution. *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara : Jakarta, 1995
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter : Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.2012
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2007
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta. Bandung, 2012
- Santrock J.W, *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas jilid 1, Penerbit Erlangga,Pt, Gelora Aksara Pratama : 2007
- Soleh dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung. : ALFABETA, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2004

Zeni Luthfiah, Muh. Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan karakter berbasis agama Islam)*, Surakarta : Yuma Pressindo, 2011

LAMPIRAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
TTL :
Alamat :
Hari/tanggal :
Pukul :
Jumlah anak :

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Bagaimana usaha bapak/ibu memberikan pendidikan iman kepada anak ?
2. Usaha yang bagaimana yang dilakukan memberikan pendidikan moral kepada anak ?
3. Apa usaha yang bapak/ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan fisik ?
4. Usaha yang bagaimana yang dilakukan bapak/ibu untuk memenuhi kebutuhan akal anak ?
5. Bagaimana usaha bapak/ibu dalam memberikan kebutuhan pendidikan kejiwaan anak ?
6. Apa usaha yang bapak/ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sosial ?
7. Usaha yang bagaimana yang bapak/ibu lakukan dalam memberikan pendidikan seksual ?

**USAHA ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI DESA SAMBIREJO KECAMATAN SELUPU REJANG
(Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah Dan Ibu)**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	item Variabel	No
1.	Usaha orang tua.	Pendidikan iman	1. Membuka kehidupan anak dengan mengadzankan dan mengikamahkan. 2. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini. 3. Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki umur tujuh tahun. 4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Keluarganya, dan membaca Al-Qur'an.	1. Akidah 2. Muamalah	1 4 2 3
2.		Tanggung jawab pendidikan moral.	f. Menghindari peniruan. g. Tidak terlalu larut dalam kesenangan/kemewahan. h. Tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu porno. i. Tidak bersikap dan bergaya menyerupai wanita. j. Larangan berpergian, pamer diri, pergaulan bebas dan memandang hal-hal yang diharamkan.	1. Akidah 2. Muamalah	1 2 3 4 5

3.		Tanggung jawab pendidikan fisik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. 2. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur. 3. Melindungi diri dari penyakit menular. 4. Pengobatan terhadap penyakit. 5. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. 6. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan. 7. Kebutuhan gizi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah 2. Muamalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1 2 3 4 5 6 7
4.		Tanggung jawab pendidikan Rasio (Akal).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewajiban mengajar. 2. Menumbuhkan kesadaran berfikir. 3. Pemeliharaan kesehatan rasio. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah 2. Muamalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1 2 3
5.		Tanggung jawab pendidikan kejiwaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat minder. 2. Sifat penakut. 3. Sifat kurang percaya. 4. Sifat dengki. 5. Sifat pemaarah. 6. Rasa cemburu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah 2. Muamalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1 2 3 4 5 6

6.		Tanggung jawab pendidikan sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman perinsip dasar kejiwaan yang mulia. 2. Memelihara hak orang lain. 3. Melaksanakan etika sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah 2. Muamalah 	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p>
7.		Tanggung jawab pendidikan seksual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etika memandang. 2. Anak harus dijauhkan dari rangsangan seks. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah 2. Muamalah 	<p>1</p> <p>2</p>



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 - 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : Stt.06/1/PP.00.9/ *049* /2016

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
4. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang STATUTA STAIN Curup ;
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/0229/2012 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2012 - 2016 ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Saudara :

- Pertama : 1. Drs. Beni Azwar, M.Pd.,Kons. 19670424 199203 1 003
2. Drs. Suprpto, M.Pd. 19551010 198003 1 020

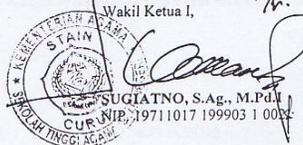
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Weni Astuti
N I M : 12532087

JUDUL SKRIPSI : Pola Orang Tua Single Parent dalam Menanamkan Pendidikan Agama di Desa Sambirejo Kee Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu)

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 05 Januari 2016
a.n. Ketua STAIN Curup
Wakil Ketua I,



- Tembusan :
- 1 Pembimbing I dan II,
 - 2 Bendahara STAIN Curup;
 - 3 Kasubbag AK;
 - 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
 - 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
 - 6 Lembaran "Tahsinik"



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jln. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919
Email:staincurup@telkom.net

Nomor : Sti.06/1/PP.00.9/ **269** /2016 Curup, 16 Februari 2016
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **Kepala Kesbangpol Linmas**
Kab Rejang Lebong

di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup:

Nama : Weni Astuti
NIM : 12532087
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Pendidikan Agama di Desa Sambirejo Kec Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang Tua Tunggal Ayah dan Ibu)**
Waktu Penelitian : 16 Februari 2016 s.d 16 Mei 2016
Tempat Penelitian : Desa Sambirejo Kec Selupu Rejang Kab Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnnya diucapkan terima kasih.

a.n Ketua
Wakil Ketua I
Bidang Akademik,



SUGIATNO, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 19711017 199903 1 002



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	20 Januari 2016.	Perbaikan Proposal.		
2.	9 / Febuari 2016.	Revisi Bab 1, 2 dan 3 dan Persiapan Membuat poster Wisumcam		
3.	11 / 2016 05	Wistumen dan persiapan Penelitian		
4.	28 / 04 2016	Laporan Penelitian		
5.	16 / 2016 05	Analisa Data		
6.	19 / 2016 05	Kemampuan dan Saman		
7.	20 / 2016 05	Menyusun Abstrak dan Luv. Lanjutan		
8.				



TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
20 / Januari 2016.	Perbaikan proposal		
21 / Februari 2016.	Revisi Wisumcam.		
23 / 2016 02	Menyusun Wistumen Wisumcam		
30 / 2016 04	Perbaikan Wistumen Laporan Penelitian.		
17 / 2016 05	Perbaikan DUB IV dan V.		
21 / 2016 05	Perbaikan Daftar Pustaka		
23 / 2016 05	ACC Paper & Mengajukan ke Sising Munggerah.		
8.			



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : WENI ASTUTI
 NIM : 19522087
 JURUSAN/PRODI : T.ARBITYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : Drs. Beni Azhar M.Pd Koms
 PEMBIMBING II : Drs. Supripto M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Memanfaatkan pendidikan agama di desa Sambungto Kec. Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang tua tunggal ayah dan Ibu)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Surab.

Pembimbing I. 
 Pembimbing II. 
 Drs. H. Supripto M.Pd
 NIP. 195510101982031020



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : WENI ASTUTI
 NIM : 12532087
 JURUSAN/PRODI : T.ARBITYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : Drs. Beni Azhar M.Pd Koms
 PEMBIMBING II : Drs. Supripto M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Pola Asuh orang tua Single parent dalam Memanfaatkan pendidikan agama di desa Sambungto Kec. Selupu Rejang (Studi Komparasi Orang tua Tunggal ayah dan Ibu)

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
 * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
 * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi